

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

1. Gambaran umum kondisi kehidupan masyarakat desa.

Masyarakat desa yang meliputi jumlah 69% dari sejumlah penduduk wilayah kepulauan Indonesia (BPS 1990:x) dengan corak kehidupan sebagian besar agraris, selalu menjadi perhatian para ilmuwan maupun para praktisi dalam bidang pemerintahan, karena mereka sering dikelompokkan ke dalam masyarakat yang memiliki berbagai kelemahan, yang oleh H. Siagian secara sosial ekonomi dikatakan bahwa masyarakat desa berada dalam 'jebakan penjarahan' (deprivation), yaitu suatu belenggu rantai kemelaratan yang sifatnya saling jalin menjalin. Mata rantai itu sering diberi label lingkaran setan kemiskinan, sindrom kemiskinan atau perangkap kemiskinan, yang terdiri dari: kemiskinan, isolasi, ketidakberdayaan, kerawanan kelemahan fisik (H.Siagian, 1989: 10). Stempel lain yang sering dikenakan kepada masyarakat desa adalah: bodoh, miskin dan lamban. Sindrom kemiskinan yang mempunyai kompleks dimensi-dimensi yang saling berkaitan dan saling memperkuat adalah: produktivitas rendah, pengangguran, tuna tanah, kurang gizi, buta huruf, dan sebagainya. Kesemuanya ini banyak hubungannya dengan distribusi yang tidak merata dalam pendapatan dan sumber kemakmuran. Sindrom kelambanan berakar pada pasivisme, fatalisme, terarah ke dalam, serba patuh, ketergantungan dan

sebagainya (H.Siagian, 1989: 165). Memang kita akui kondisi-kondisi seperti yang dikemukakan tadi, masih terdapat pada sebagian masyarakat desa yang sukar terjamah secara baik oleh program - program pembangunan yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah, baik karena adanya hambatan-hambatan geografis maupun karena hambatan budaya. Namun pada beberapa desa, terutama yang berada di P. Jawa, tingkat isolasi tersebut sudah bisa ditembus dengan upaya perbaikan dan pengadaan jaringan transportasi, komunikasi dan media massa. Perbaikan dan pengadaan dalam ketiga bidang ini telah mampu mengubah kelokalitas sebagian masyarakat desa, sehingga mereka memiliki wawasan yang cukup luas mengenai berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekelilingnya.

Masyarakat desa yang tinggal pada lingkungan fisis-geografis dan sosial-budaya yang sama, dengan usaha-usaha pembangunan yang terus-menerus dilakukan, kini berada dalam fase transisi. Bahkan dengan perubahan yang berlangsung cepat, maka masyarakat desa dewasa ini bukan saja hanya berada dalam fase transisi, tetapi mereka sedang mengalami frustrasi yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengantisipasi berbagai perubahan dalam segi iptek yang sangat cepat serta keterikatan mereka terhadap tradisi (Sudardja Adiwikarta, 1990: 5). Gejala ini sesuai dengan Teori Disequilibrium seperti yang dikemukakan oleh Ogburn. Ia mengemukakan konsep yang mengacu kepada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang tertinggal di belakang (lag behind) berbagai

perubahan dalam kebudayaan nonmaterial. Akibatnya adalah bahwa perubahan sosial selalu ditandai oleh ketidakserasian antara kebudayaan material dan nonmaterial. Menurut Ogburn, segi yang paling mencolok dari perubahan sosial adalah kemajuan dalam kebudayaan material, termasuk penemuan-penemuan dan perkembangan teknologi (Doyle Paul Johnson, 1986 : 111). Nampaknya pada masyarakat desa kita dewasa ini, gejala yang menuju ke arah ini telah tampak. Mereka lebih mendahulukan pembaharuan dalam bidang material, sedangkan pengetahuan serta sikap yang sejalan dengan aspek material tersebut tumbuhnya lebih lambat.

Dalam kondisi yang demikian, apabila kita perhatikan lebih cermat lagi, maka akan tampak bahwa di dalam kelompok masyarakat desa muncul individu-individu yang berprestasi di samping individu-individu lainnya yang lambat meraih prestasi dalam perjuangan hidupnya. Prestasi-prestasi yang dicapai sesuai dengan pilihan masing-masing dalam hidupnya, yang didasari oleh nilai-nilai dan motif-motif tertentu sebagai pegangan dan pendorongnya. Mereka memiliki kemampuan untuk terlebih dahulu menciptakan keunggulan-keunggulan, menyerap hal-hal yang baru untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Terdapatnya keberhasilan-keberhasilan yang dapat dicapai oleh sebagian warga masyarakat desa memberikan bukti bahwa program pembangunan yang dilakukan untuk kepentingan bersama yang diharapkan memberikan hasil yang merata, ternyata kalau dilihat secara individu, maksud tersebut

belum bisa dicapai. Hal itu, di samping erat hubungannya dengan karakteristik umum masyarakat desa yang kadang-kadang dapat menghambat modernisasi, terdapat pula perbedaan sifat, sikap, dan motivasi individu dalam merespons upaya tersebut. **Sajogyo** mengemukakan beberapa hal mengenai sifat masyarakat desa yang harus diperbaiki, yaitu :

- a. Cara-cara dan irama bekerja, yaitu harus disesuaikan dengan cara-cara dan irama yang harus dipelihara dengan disiplin yang tegang, agar tenaga yang dikeluarkan itu seirama dengan berjalannya mesin dan dapat memberi hasil yang seefektif-efektifnya. Jadi harus dipikirkan bagaimana menarik, mendorong, dan membina mereka agar dapat bekerja secara disiplin dan efisien modern.
- b. Kebiasaan tolong-menolong dan jiwa gotong-royong jangan dicabut dari kehidupan masyarakat desa, apabila menyangkut hal-hal yang positif, seperti menolong orang yang menderita musibah, kematian, bahkan kenduri, dan lain-lain yang tidak mematikan upaya kerja keras untuk memperjuangkan kehidupan masing-masing.
- c. Dalam kebiasaan musyawarah dan mufakat, diperlukan orang-orang yang dapat mencocokkan dan mengintegrasikan pendapat-pendapat yang bermacam-macam, untuk selanjutnya diambil keputusan mengenai apa yang harus dikerjakan. (Sajogyo, 1983 : 35 - 42).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka orang-orang yang berprestasi unggul di daerah pedesaan, merupakan orang-orang yang telah mampu melepaskan ikatan-ikatan yang membelenggu dirinya dari kehidupan yang statis. Orang-orang semacam inilah yang perlu dipelajari karakteristiknya agar bisa dicari strategi penulanan-penulanan dan pengembangannya.

2. Kondisi kehidupan masyarakat di desa penelitian.

Kondisi-kondisi seperti yang dikemukakan terakhir, tampak pada masyarakat kedua desa yang diteliti, yaitu desa Talagasari dan Kawali di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kedua

desa ini merupakan desa di antara desa-desa maju yang memiliki orang-orang berprestasi. Namun prestasi-prestasi yang diraih oleh warga masyarakat pada kedua desa itu tidak terlahir secara mendadak, melainkan mempunyai perjalanan panjang dengan penuh liku-liku perjuangannya yang berbeda-beda, baik secara individual maupun secara sosial.

Orientasi kehidupan dan keberhasilan-keberhasilan yang dapat diraih oleh warga masyarakat desa Talagasari mempunyai historis tersendiri. Pada masyarakat desa ini, terdapat motivasi untuk berprestasi dalam bidang agama, ekonomi dan keilmuan/kepangkatan yang cukup menonjol dibandingkan dengan desa-desa lain di sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari lebih banyaknya orang-orang yang telah mencapai prestasi yang lebih tinggi pada ketiga bidang itu. Orang-orang yang berprestasi tersebut, bukan saja hanya mereka yang berada di desanya, tetapi juga orang-orang asal desa itu yang mengembara ke daerah lain. Misalnya kalau ada orang-orang di desa tetangganya yang menonjol dalam bidang kekayaan, bisa dipastikan bahwa sebagian dari mereka itu berasal dari desa Talagasari. Yang menjadi pertanyaan ialah: Mengapa orang-orang dari desa Talagasari memiliki motivasi yang begitu tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya? Untuk menjawab hal ini, baiklah kita telusuri figur orang-orang berprestasi yang pernah muncul di desa ini, serta peluang-peluang apa yang dimungkinkan oleh lingkungan geografinya.

Dari sebelum tahun 1900 sampai tahun 1912, desa Talagasari terpisah menjadi tiga desa, yaitu: Desa Cigintung, Cilongok dan Walahir. Di desa-desa itu pernah dikenal adanya tokoh-tokoh masyarakat yang berhasil dalam hidupnya. Di Cigintung, muncul nama-nama : Altawi, Nursaip, Suardja dan Pura yang terkenal sebagai orang-orang kaya (wawancara dengan Odik, Kepala Desa Talagasari, September 1992). Di Cilongok muncul nama Djaja (seorang Kepala SD) yang dikenal sebagai pegawai negeri yang dapat diteladani dalam pekerjaannya dan seorang yang cukup kaya di daerahnya. Di Walahir terkenal kiai pengembang agama Islam yang bergerak di pesantren, seperti : H. Moh. Bahrudin bin H. Ilyas yang pada tahun 1913 mendirikan pesantren di Sindangsari (wilayah kampung Walahir), yang terkenal dan diakui keahliannya dalam agama Islam di seluruh Jawa Barat. Sekarang jejak beliau dilanjutkan oleh generasi keturunannya.

Tokoh-tokoh tersebut dijadikan idola oleh warga masyarakat di ketiga tempat itu, sehingga dapat mewarnai corak orientasi kehidupan warga masyarakat pada ketiga daerah itu sampai sekarang. Orang-orang yang berhasil di bidang menghimpun kekayaan banyak yang berasal dari Cigintung, yang berhasil dalam bidang keilmuan/pegawai negeri banyak yang berasal dari Cilongok, sedangkan orang-orang yang berhasil menempuh bidang keagamaan banyak yang berasal dari Walahir (sekarang diberi nama Sukakarta). Sebagai akibat dari proses interaksi warga masyarakat dari ketiga daerah itu, maka orientasi kehidupan dalam ketiga bidang tersebut mewarnai

individu-individu warga masyarakatnya, hanya berbeda dalam penonjolannya tergantung pada pilihan masing-masing, sesuai dengan tujuan hidupnya.

Apabila ditinjau dari kondisi lingkungan geografinya, memang wilayah itu cukup memberikan peluang untuk dimanfaatkan secara intensif. Wilayah desa ini terletak pada lereng G.Sawal dengan ketinggian 434 meter di atas permukaan laut, memiliki lapisan tanah yang cukup subur (endapan vulkanik muda), dengan topografi 90% berbukit-bukit, selebihnya merupakan dataran landai. Adanya dua buah sungai yang mengalir melalui daerah ini, yaitu S.Cikadongdong dan S.Cibulan, memberikan kemungkinan untuk diusahakan pertanian sawah dengan sistem irigasi maupun pengairan setengah teknis. Dengan teknologi pertanian modern maka sawah-sawah di desa ini bisa menghasilkan panen 3 kali/tahun. Luas wilayah desa Talagasari 645,135 Ha, yang terdiri dari 219,415 Ha sawah, selebihnya berbentuk lahan darat yang dimanfaatkan untuk tanaman pertanian lahan kering dan perkampungan (Usaha dan kegiatan pembangunan Desa Talagasari, 1980 : 24). Letak desa yang tidak terlalu jauh dari ibu kota Kecamatan Kawali (kurang lebih 2 km) dengan kondisi jalan yang bisa dilalui kendaraan beroda empat, memungkinkan warga masyarakatnya bisa lebih mudah berkomunikasi dengan luar daerah untuk dapat menerima berbagai aspek yang berhubungan dengan perubahan kehidupan mereka, di samping melalui radio dan televisi.

Kehidupan warga masyarakat desa Kawali mempunyai

latar belakang yang berbeda dengan kehidupan warga masyarakat desa Talagasari seperti yang telah dikemukakan tadi. Desa Kawali merupakan ibu kota Kecamatan dan juga ibu kota Kawedanan pada masa yang lalu. Selain dari itu, daerah ini pada jaman dahulu pernah menjadi pusat kerajaan Hindu (data adanya peninggalan sejarah di Astana Gede), yang kemudian didesak oleh kekuasaan Islam dari Mataram. Di tengah-tengah masyarakat desa ini masih terdapat orang-orang yang merasa berketurunan bangsawan atau orang berpangkat pada masa yang lalu, yang dianggap sebagai orang-orang yang lebih terpan-dang di masyarakatnya. Sebagai pusat ibu kota Kecamatan maupun ibu kota Kawedanan, maka di daerah ini lebih banyak terdapat pegawai-pegawai negeri yang berasal dari daerah lain. Selain dari itu, sepanjang perjalanan sejarahnya, tidak terdapat pemunculan-pemunculan figur penduduk asli seperti yang terjadi di desa Talagasari. Sebagai wilayah desa "kota", maka corak kehidupan warga masyarakatnya sangat heterogen, mulai dari petani-petani kecil, pedagang, buruh, penjual jasa, pegawai, sampai kepada penganggur. Pemunculan orang-orang yang berprestasi tinggi kurang tampak, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi untuk berprestasi pada warga masyarakat desa ini lemah. Penduduk pribumi yang berprestasi relatif lebih sedikit dibandingkan dengan warga masyarakat desa Talagasari. Bahkan di desa ini banyak orang-orang yang berasal dari desa Talagasari yang lebih berhasil dalam usahanya, sehingga mereka mempunyai status ekonomi yang lebih baik. Apabila dilihat dari segi lokasi kedua desa itu,

maka Desa Kawali menempati posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan Desa Talagasari, karena Desa Kawali dilalui jalur transportasi utama yang menghubungkan kota Ciamis dengan kota-kota lain di sebelah utaranya. Seharusnya kemudahan transportasi memungkinkan warga masyarakatnya lebih dinamis, lebih kosmopolit, dan lebih mudah meraih kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat nonmaterial.

Telah dikemukakan, bahwa keberhasilan yang bisa diraih seorang individu melalui perjuangan panjang yang ditata setahap demi setahap, dimulai dari bawah dengan cara yang berbeda-beda. Keinginan untuk dapat meraih prestasi yang unggul (tidak hanya sekedar survive), bisa terinternalisasi pada diri orang yang telah mampu meraihnya, tetapi tidak selalu didifusikan kepada orang lain. Pada warga masyarakat desa Talagasari nampak adanya internalisasi dan transformasi tersebut, walaupun tidak semua orang bisa meraih prestasi yang unggul. Sifat-sifat berhemat dalam menggunakan rijki dan sifat bekerja keras, lebih banyak tampak pada masyarakat desa Talagasari dibandingkan dengan di desa Kawali. Hal itulah pula yang mengundang peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai perbedaan tersebut. Peneliti berharap agar ditemukan karakteristik pribadi orang-orang yang berprestasi serta cara-cara untuk mengembangkannya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan luar sekolah.

Atas dasar kondisi seperti telah dikemukakan tadi, maka peneliti berkeyakinan bahwa ada perbedaan yang cukup penting untuk diteliti mengenai potensi-potensi yang dikembangkan, motivasi dan aspek-aspek lainnya yang dapat menyebabkan individu bisa mencapai prestasi unggul di dalam lingkungannya. Di samping itu, bagaimana individu yang berprestasi ini bisa mempengaruhi warga masyarakat lainnya sehingga menjadi warga masyarakat yang self help.

Keberadaan orang-orang berprestasi semacam itu dalam masyarakat kita yang sedang membangun, sangat perlu, sebab mereka merupakan orang-orang yang dapat melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan atas upayanya sendiri. Jadi upaya membangun diri sendiri lebih tampak, sehingga orang-orang semacam itu bukan hanya untuk dijadikan contoh, tetapi diupayakan supaya jumlahnya lebih banyak. Untuk memenuhi tujuan itu, maka penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat menemukan hal-hal positif pada mereka yang dapat ditularkan kepada orang lain, sehingga terjadi transformasi pada diri orang-orang yang belum dapat meraih prestasi unggul.

3. Definisi operasional.

Disertasi ini berjudul : "Upaya transaksional individu-individu yang berprestasi unggul untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi pribadi dalam kehidupan masyarakat desa." Dalam judul itu terdapat beberapa istilah yang merupakan konsep yang perlu dijelaskan, agar tidak menimbulkan salah pengertian. Konsep-konsep yang dimaksud ialah

sebagai berikut :

1. Transaksional.

Istilah transaksional banyak digunakan dalam literatur psikoterapi. Kata itu berasal dari kata transaksi, sebagai terjemahan dari kata 'transaction'. Dari kata dasar itu terbentuk kata transaksional, yang memberikan arti khusus. Eric Berne dalam bukunya yang berjudul "Games People Play" mengemukakan bahwa "The unit of social intercourse is called a transaction" (Eric Berne, 1964 : 29). Dalam transaksi terjadi stimulus dan respons di antara kedua pihak yang berinteraksi, sehingga muncul istilah-istilah 'transactional stimulus' dan 'transactional response'. Secara lengkap ia kemukakan bahwa :

"If two or more people encounter each other in a social aggregation, sooner or later one of them will speak, or give some other indication of acknowledging the presence of the others. This is called the transactional stimulus. Another person will then say or do something which is in some way related to this stimulus, and that is called the transactional response. (Eric Berne, 1964 : 29).

Definisi dari Eric Berne tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thomas A.Harris, M.D. dalam bukunya yang berjudul "I'am OK--You are OK, A Practical Guide to Transactional Analysis" yang menyatakan bahwa "The transactional consists of a stimulus by one person and a response by another, which response in turn becomes a new stimulus for the other person to respond to" (Thomas A.Harris, 1969 : 65).

Dalam disertasi ini, transaksi yang dimaksud tidak

hanya sekedar adanya stimulus - respons seperti yang terjadi dalam perjumpaan biasa di antara kedua belah pihak individu yang melakukan interaksi atau komunikasi, namun stimulus-respons yang saling mengembangkan dan saling menguntungkan, dan sama-sama memberi makna terhadap transaksi yang sedang terjadi, baik dari sudut ekonomi, sosial maupun religius.

2. Prestasi unggul.

Yang dimaksud dengan prestasi unggul adalah "suatu kondisi puncak yang dapat diraih seseorang pada suatu saat atas hasil perjuangan dalam hidupnya yang melebihi dan diakui orang lain dalam lingkungannya."

Prestasi unggul yang dimaksud adalah prestasi-prestasi dalam bentuk materi dan prestasi-prestasi yang bukan berbentuk materi. Prestasi dalam bentuk materi adalah prestasi yang diraih individu dalam menghimpun harta benda atau kekayaan, sehingga individu tersebut dijuluki orang sebagai orang kaya dalam lingkungannya. Sedangkan prestasi yang bukan berbentuk materi, adalah prestasi yang berhubungan dengan penampilan-penampilan yang mempunyai manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi kepentingan umum. Dalam penelitian ini dibatasi pula pada dua aspek, yaitu aspek pendidikan dan kepemimpinan, sesuai dengan kondisi individu-individu yang dijadikan kasus. Akibat dari keberhasilan dalam meraih kedua macam prestasi itu, menyebabkan individu yang bersangkutan dijuluki sebagai orang pandai dan pemimpin yang berwibawa serta berhasil membawa masyarakatnya ke arah

perubahan yang positif.

2. Mengembangkan dan memanfaatkan.

Dengan kata mengembangkan dalam judul ini dimaksudkan "upaya untuk lebih memperluas serta meningkatkan kualitas sesuatu", sedangkan dengan kata memanfaatkan adalah "upaya menjadikan sesuatu lebih berguna bagi kepentingan hidup diri sendiri maupun bagi orang lain."

3. Potensi pribadi.

Yang dimaksud dengan potensi pribadi adalah "semua kemampuan yang dimiliki seseorang, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologik, yang merupakan kekuatan bagi dirinya untuk dapat mencapai prestasi-prestasi unggul dalam hidupnya."

Setiap individu memiliki sejumlah potensi dengan intensitas yang berbeda-beda, baik yang dibawanya sejak lahir, maupun yang diperoleh sepanjang perjalanan hidupnya. Potensi yang berhasil dikembangkan individu dengan baik, akan menyebabkan individu yang bersangkutan dapat mencapai prestasi-prestasi unggul dalam hidupnya. Sebaliknya, potensi-potensi yang tidak berkembang, akan tetap tersimpan dalam diri individu sebagai sesuatu yang tidak mempunyai makna, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Jadi dengan judul tadi, dimaksudkan "upaya individu-individu yang berhasil meraih suatu kondisi puncak pada suatu saat atas hasil perjuangan dalam hidupnya yang melebihi dan diakui orang lain dalam lingkungannya, untuk lebih

memperluas dan meningkatkan kualitas serta menjadikan bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun bagi orang lain sege-nap kemampuan yang dimilikinya, baik fisik maupun psikholo-gik, dalam kehidupan di lingkungan masyarakat desa."

B. Masalah Penelitian.

Masalah dalam penelitian merupakan masalah studi sosial yang lebih condong kepada sosiologi, psikologi sosial dan geografi perilaku, karena yang menjadi objek material dalam penelitian ini ialah individu yang berprestasi dengan berbagai sifat pribadi yang dimilikinya, serta perilaku me-reka dalam menjalankan peran sebagai bagian dari lingkungannya. Individu tersebut dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai subjek yang berdiri sendiri, melainkan merupakan ba-gian dari masyarakatnya. Namun penelitian ini tidak hanya melihat individu dari sudut perilakunya dalam berinteraksi dengan warga lain, tetapi berusaha melihat sesuatu yang ada di balik perilaku itu. Oleh karena itu, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah :

1. Potensi-potensi apakah yang menyebabkan individu tertentu dapat meraih prestasi unggul dalam lingkungannya?
2. Bagaimana individu-individu yang berprestasi mengembang-kan dan memanfaatkan potensi-potensi unggul yang dimi-likinya?

Suatu prestasi dalam hidup manusia tidak mungkin bisa dicapai apabila individu yang bersangkutan tidak melakukan interaksi dengan individu lain dalam kesatuan sosialnya.

Selain dari itu, keberadaan potensi dalam diri individu akan mempunyai arti yang besar apabila dikembangkan melalui sumber-sumber pengembangan yang tepat, dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan orang lain, dan individu yang bersangkutan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan warga masyarakatnya. Oleh karena itu, pokok masalah tadi bisa dijabarkan lagi menjadi sejumlah sub-masalah, yang mempertanyakan hal-hal sebagai berikut :

1. Perolehan sumber pengembangan potensi individu.

Di dalam bagian ini diteliti mengenai:

- a. Sumber pendidikan sosial yang menjadi pusat pengembangan potensi.
- b. Cara mengembangkan potensi.
- c. Jenis potensi yang dikembangkan pada setiap sumber pendidikan sosial.

2. Proses sosialisasi potensi individu.

Ke dalamnya termasuk :

- a. Proses sosialisasi yang disengaja. Ini meliputi :
 - 1). Sasaran sosialisasi.
 - 2). Cara-cara sosialisasi.
 - 3). Inisiatif dilakukannya sosialisasi potensi.
 - 4). Jenis potensi yang disosialisasikan.
- b. Proses sosialisasi yang tidak disengaja.

Hal-hal yang dipertanyakan dalam bagian ini sama dengan proses sosialisasi yang disengaja.

3. Peranan individu yang berprestasi dalam Pembangunan Masyarakat Desa (PMD). Ke dalamnya termasuk :

- a. Peranan dalam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
- b. Peranan dalam pengembangan masyarakat secara tidak formal terorganisir.

C. Analisis masalah.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam pembangunan masyarakat desa di seluruh Indonesia. Berdirinya Lembaga Sosial Desa (LSD) yang kemudian diubah menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau disingkat dengan istilah LKMD yang dikuatkan oleh Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1980 tentang Penyempurnaan dan Peningkatan Fungsi Lembaga Sosial Desa menjadi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, merupakan salah satu upaya resmi yang dilakukan pemerintah dalam mencari bentuk pembangunan masyarakat desa yang berorientasi dari bawah, yaitu dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa.

Potensi-potensi yang ada di daerah pedesaan bukan hanya berbentuk potensi alamnya, tetapi juga potensi semua manusianya. Dengan munculnya orang-orang yang berprestasi di daerah pedesaan diharapkan dapat mempunyai manfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidup warga masyarakat lainnya, karena mereka dapat dipandang sebagai bibit-bibit unggul di desanya, sebagai sumber-sumber inovasi dan agen-agen perubahan. Namun tidak semua orang yang berprestasi itu berkualitas baik, sehingga di samping orang-orang yang dapat menjadi virus kemajuan bagi warga masyarakatnya, ada pula

kemungkinan mereka mengeksploitasi sesamanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini sangat berhubungan dengan konsep dirinya dan bagaimana upaya mengembangkan potensi yang menyebabkan mereka dapat meraih prestasi itu. Yang sangat diharapkan adalah keberadaan orang-orang berprestasi yang dapat mendatangkan manfaat bagi warga masyarakat di sekelilingnya, agar jumlah individu-individu yang berprestasi bisa bertambah. Sehubungan dengan hal itu, maka poses pengembangan dan pemanfaatan potensi-potensi unggul menjadi sasaran penelitian ini.

Di dalam upaya tersebut terkandung tiga macam komponen penting, yaitu: (1) sumber pendidikan sosial (sebagai sumber pengembangan potensi), (2) cara mengembangkan potensi, dan (3) jenis potensi yang dikembangkan pada setiap jenis atau tahapan pendidikan sosial.

1. Sumber pendidikan sosial merupakan tempat pengembangan potensi bagi individu-individu yang memanfaatkannya. Manusia memiliki potensi-potensi yang dianugerahkan Tuhan untuk bekal hidupnya. Namun tidak setiap potensi yang dimiliki oleh manusia bisa berkembang dengan sendirinya sehingga dapat mendatangkan prestasi, baik prestasi dalam arti penampilan (performance) maupun dalam arti material. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai kemungkinan, di antaranya ialah mungkin ia belum menyadari adanya potensi-potensi unggul dalam dirinya yang dapat mendorong ke arah pencapaian prestasi, atau mungkin pula belum atau tidak

mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Dalam hal ini perlu ada sumber-sumber yang dapat mengembangkan potensi-potensi individu. Jadi sumber-sumber pendidikan sosial memegang peranan yang sangat penting.

Sumber-sumber pendidikan yang mana pun akan sangat berpengaruh terhadap upaya mentransformasikan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan pada individu-individu, akan turut serta terserap sifat-sifat pribadi manusia yang menjadi aktor pada setiap sumber pendidikan. Mungkin ia memiliki kepribadian yang sangat egoistis, mungkin pula ia seorang yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya, memiliki kerajinan, ketekunan, keuletan, kreativitas dan lain-lain sehingga sifat-sifat itulah yang mewarnai perilaku individu tersebut. Dengan kata lain para aktor itu menjadi sumber teladan bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, sumber potensi ini akan secara mendalam diteliti, yaitu mengenai:

- a. Siapa yang menjadi sumber pengembangan potensi?
- b. Jenis potensi apa yang dikembangkan oleh orang tersebut?
- c. Bagaimana kualitas keberhasilannya?
- d. Bagaimana sifat-sifat pribadi yang dimilikinya?
- e. Bagaimana cara ia memanfaatkan dan mensosialisasikan berbagai potensi yang dimilikinya?
- f. Bagaimana ia memilih sasaran sosialisasinya?

Dan lain-lain hal yang perlu diteliti lebih lanjut

sebagai hasil pengembangan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2. Cara mengembangkan potensi sangat bermacam - macam, ada yang melalui pengasuhan, peniruan, identifikasi, kegiatan magang, melalui pendidikan formal, dan melalui pengalaman pribadi. Semua cara tersebut akan menimbulkan pengalaman psikologis yang berbeda-beda, yang dapat membentuk sikap tertentu pada orang yang bersangkutan dalam menghadapi orang lain di sekitarnya. Semua hal itu akan diteliti dalam penelitian ini.
3. Jenis potensi yang dikembangkan pada setiap tahapan pendidikan sosial .

Potensi-potensi apa yang dimiliki oleh individu-individu yang berprestasi, menjadi pokok sasaran penelitian ini. Setiap manusia memiliki sejumlah potensi dalam dirinya, namun ada yang dapat berkembang sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain, tetapi ada pula yang tetap terpendam sebagai potensi diri yang tidak dimanfaatkan. Hal ini sangat tergantung pada upaya-upaya yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

Secara ideal, dari sejumlah potensi yang dimiliki oleh setiap individu, secara bertahap diungkapkan melalui kesadaran-kesadaran untuk kemudian dikembangkan melalui sumber-sumber pendidikan sosial. Dengan demikian bisa terjadi seorang individu hanya bisa mengembangkan beberapa potensi yang dimilikinya sedangkan individu lainnya mengembangkan

lebih banyak lagi. Potensi mana yang dikembangkannya, sangat bergantung pada cita-citanya, harapan-harapannya, konsep dirinya atau bisa pula muncul tanpa direncanakan sebelumnya, yang setelah dirasakan manfaatnya barulah dikembangkan.

Potensi-potensi yang diungkapkan dan dikembangkan dalam pendidikan keluarga, merupakan potensi-potensi dasar yang berhubungan dengan aspek-aspek moral dan sosial. Berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar dalam kedua bidang itu kelak dikembangkan lebih lanjut di dalam pusat pendidikan lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat. Di dalam pendidikan persekolahan, dikembangkan berbagai potensi yang berhubungan dengan daya nalar dan hal-hal lainnya yang bersifat keilmuan, yang juga mencakup ketiga domain pendidikan tadi. Semuanya itu kelak mendapatkan pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini seorang individu bisa mendapatkan pelajaran dari pengalamannya sendiri atas dasar interaksi dengan warga masyarakat lain dalam pergaulannya. Kadang-kadang bisa terjadi apa yang telah dipelajari di sekolah, mempunyai kelainan dalam penerapannya di masyarakat, atau bisa ia mendapatkan hal-hal yang benar-benar baru.

Aspek kedua yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai bagaimana proses sosialisasi potensi-potensi yang dilakukan oleh orang-orang yang berprestasi terhadap individu-individu warga masyarakat desa lainnya, sehingga menghasilkan pembaharuan-pembaharuan pada mereka. Proses transformasi ini berhubungan dengan proses perubahan

sosial dari dalam tubuhnya sendiri (difusi dalam komunitas). Hal ini dirasa sangat penting untuk dikaji, karena sumber perubahan pada masyarakat desa tidak selalu berupa perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dirasakan atau kebutuhan yang diamati oleh agen pembaharu dari luar (=perubahan kontak selektif atau perubahan kontak terarah), tetapi terjadi pula perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya (=perubahan imanen) - (Abdillah Hanafi, 1981: 18). Apabila sumber perubahan itu berasal dari luar, maka orang-orang yang berprestasi dapat dianggap sebagai 'early adopters' bagi berbagai inovasi yang diadopsinya, apabila mereka merupakan pengadopsi pertama dalam masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang berprestasi dianggap sebagai 'agents of change' yang akan diteliti apakah mereka itu mentransformasikan potensi yang dimilikinya ataukah tidak. Pentransformasian potensi individu oleh orang-orang yang berprestasi terhadap sesama warga masyarakat desanya, bila ditinjau dari sudut Sosiologi, dapat dianggap sebagai perwujudan dari sosialisasi.

Penelitian mengenai sosialisasi ini difokuskan kepada empat komponen penting, yaitu: (1) sasaran sosialisasi, (2) upaya sosialisasi, (3) pengambil gagasan sosialisasi, dan (4) jenis potensi yang disosialisasikan. Analisis keempat komponen itu adalah sebagai berikut:

1. Sasaran sosialisasi.

Dalam hubungannya dengan upaya sosialisasi potensi pribadi, setiap individu memiliki jangkauan interaksi yang berbeda-beda, ada yang sempit, agak luas dan ada pula yang luas. Yang sempit, terbatas pada anggota keluarga, yang agak luas terbatas sampai tetangga atau kenalan terdekat, sedangkan yang luas terjadi dengan siapa pun. Hal ini sangat berhubungan dengan tingkat keterbukaan tiap individu, yang kemudian akan mempunyai efek terhadap luasnya sosialisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh pribadi-pribadi yang berprestasi.

2. Cara mensosialisasikan.

Cara mensosialisasikan potensi pribadi dari orang-orang berprestasi kepada orang lain, ada dua kemungkinan, yaitu: sosialisasi yang tidak disengaja, dan sosialisasi yang disengaja. Jenis sosialisasi yang tidak disengaja adalah sosialisasi yang berlangsung dengan sendirinya sebagai akibat dari interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan sosialisasi yang disengaja bisa melalui organisasi kemasyarakatan. Penjelasanannya adalah sebagai berikut :

- a. Sosialisasi yang tidak disengaja, adalah sosialisasi yang terjadi melalui interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam proses itu terjadi peniruan - peniruan, atau identifikasi secara spontan/atas keinginan individu sendiri untuk mengadopsi potensi yang dianggap sesuai dengan harapan, cita-cita, maupun konsep

diri masing-masing. Apabila proses ini terjadi pada kelompok maupun pada komuniti, maka terjadilah sosialisasi potensi-potensi yang berasal dari individu yang berprestasi, yang menyebabkan transformasi mengenai sikap dan perilaku tersebut pada warga kelompok/komuniti itu. Tingkat kekosmopolitan seseorang dapat berpengaruh terhadap proses sosialisasi semacam ini.

- b. Upaya sosialisasi yang disengaja atau terorganisasi, ialah upaya sosialisasi yang dilakukan oleh suatu organisasi tertentu, yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berprestasi sebagai anggotanya. Mereka mempunyai ikatan yang cukup kuat. Sosialisasi semacam ini relatif lebih teratur dan terarah serta disengaja dibandingkan dengan sosialisasi yang tidak terorganisasi.

3. Pengambil gagasan sosialisasi.

Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi dalam pengambilan gagasan sosialisasi, yaitu:

- a. Sosialisasi yang terjadi atas gagasan individu yang berprestasi itu sendiri sebagai realisasi dari rasa solidaritas sosial yang tinggi guna menjadikan orang-orang lain memiliki potensi yang sama dengan dirinya.
- b. Sosialisasi yang terjadi atas gagasan pihak lain, sehingga individu-individu yang berprestasi hanya sebagai pelaksana saja. Segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan sosialisasi, menjadi

tanggung jawab pemilik gagasan. Misalnya : pengajian rutin yang dilakukan oleh seorang kiai tetapi pelaksanaannya diatur oleh pemerintah desa atau panitia khusus; penyuluhan mengenai peternakan ayam oleh seorang yang telah berhasil di bidang itu, atas dasar gagasan pemerintah setempat, dan lain-lain.

- c. Sosialisasi yang terjadi atas gagasan bersama di antara orang-orang yang berprestasi dengan pihak lain. Misalnya : pemberian ceramah mengenai kemajuan iptek terhadap masyarakat desa atas gagasan seseorang yang berkecimpung dalam dunia keilmuan, yang disetujui oleh pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

4. Potensi yang disosialisasikan.

Tidak semua jenis potensi individu warga masyarakat yang berprestasi sama mudahnya untuk disosialisasikan, karena setiap potensi memiliki karakteristik khusus. Potensi mana yang bisa disosialisasikan akan dapat menentukan warna kehidupan warga masyarakat di suatu tempat.

Aspek ketiga yang diteliti adalah mengenai pemeranan individu warga masyarakat desa yang berprestasi di dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Ada tiga kemungkinan yang bisa terjadi dalam pemeranan ini, yaitu:

- a. Orang-orang yang berprestasi diperankan secara formal dalam PMD, misalnya dimasukkan ke dalam susunan anggota lembaga atau organisasi kemasyarakatan, seperti LKMD, LMD, KUD. dan lain-lain.

b. Orang-orang yang berprestasi secara individual turut membangun kehidupan orang lain, baik disengaja atau tidak, agar mereka mempunyai kedudukan yang sama dengan dirinya.

c. Orang-orang yang berprestasi hanya membangun dirinya sendiri tanpa menghiraukan orang lain, bahkan kemungkinan ada kerisauan apabila orang lain menyamai dirinya.

D. Fokus masalah penelitian.

Seperti telah dikemukakan pada bagian yang lalu, penelitian ini akan mendeskripsikan, menganalisis dan mengevaluasi warga masyarakat desa yang berprestasi, yang meliputi: (1) upaya transaksional dalam pengembangan potensi individu, sehingga individu yang bersangkutan menjadi orang-orang yang berprestasi di desanya, (2) upaya mensosialisasikan potensi-potensi individu, dan (3) pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh individu yang berprestasi dalam pembangunan masyarakat desa Ketiga upaya itu merupakan bahan kajian dalam IPS atau Pendidikan Sosial. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian ini adalah individu yang berprestasi dalam masyarakatnya, yaitu masyarakat desa. Jadi hal-hal yang melatar-belakangi individu itu, seperti: potensi, motivasi, perilaku keruangan, kondisi keluarga, kondisi sosial ekonomi, peranan, dan lain-lain yang berlaku pada setiap jenjang pendidikan sosial, upaya mereka untuk mensosialisasikan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, merupakan kelengkapan bagi fokus penelitian ini. Namun apabila berbicara mengenai potensi, erat kaitannya dengan

aspek psikologi, karena perilaku manusia sukar untuk dilepaskan dari aspek-aspek psikologi yang melatarbelakanginya. Potensi-potensi yang diduga terdapat pada individu yang berprestasi untuk sementara ada lima macam, yaitu:

(1) rasionalitas, (2) keinovatifan, (3) kreativitas, (4) kewiraswastaan dan (5) kepemimpinan. Kelima potensi itulah yang dapat dianggap motor penggerak pada orang-orang yang berprestasi, yang satu sama lain terbaaur menjadi satu kesatuan yang sukar dipisahkan. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk dapat ditemukan potensi lain sebagai hasil penelitian.

Rasionalitas merupakan unsur yang sangat penting dalam tindakan individu. Menurut Max Weber, tindakan manusia dapat dibagi menjadi empat tipe yang mempunyai orientasi yang berbeda-beda. Keempat tipe perilaku yang dimaksud ialah (1) perilaku yang secara rasional diorientasikan kepada sistem tujuan yang ditetapkan individu (zweckrational), (2) perilaku yang diorientasikan kepada nilai-nilai absolut (wertrational), (3) perilaku yang dilandasi oleh orientasi afektual, terutama emosional, dan (4) perilaku yang dilandasi orientasi tradisional (Talcot Parsons, 1965 : 1063 - 1064, diterjemahkan dan disederhanakan). Dari keempat tipe perilaku itu, perilaku pertama lebih penting dari perilaku-perilaku lainnya dalam mengembangkan potensi individu, karena setiap individu mempunyai kebebasan dalam menentukan alternatif tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan

satu tujuan tertentu yang menjadi fokus perilakunya. Dalam mencapai tujuan itu, sistem nilai tidak dilepaskan, bahkan menurut Max Weber jarang terjadi dalam perilaku manusia yang hanya ditujukan kepada satu orientasi saja. Dinyatakannya : "It would be very unusual to find concrete cases of action, especially of social action, which were oriented only in one or another of these ways." (Talcot Parsons, 1965 : 1065).

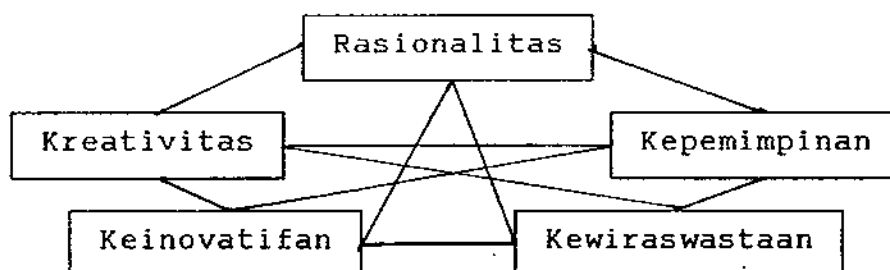
Perilaku rasional yang berorientasi kepada tujuan tertentu akan mendorong individu untuk bekerja secara lebih terarah dan dapat memberikan peluang untuk lebih berhasil, apabila tindakan individu tersebut dibarengi pula oleh sifat-sifat positif lain yang dapat mendukungnya. Rasionalitas dalam penelitian ini diberi pengertian khusus, yaitu kemampuan daya berfikir seorang individu untuk memperhitungkan segala kemungkinan yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukannya.

Rasionalitas ini erat hubungannya dengan keinovatifan, karena untuk dapat menerima atau mengadopsi sesuatu yang baru, tidak bisa terlepas dari kedua jenis rasionalitas tadi. Semakin baik rasionalitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat keinovatifannya. Demikian pula rasionalitas tak dapat dilepaskan dari jiwa wiraswasta, karena dalam wiraswasta perlu adanya proses berfikir yang rasional dalam memilih, melakukan, memelihara dan mengembangkan kegiatan yang bermanfaat, yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sambil tidak terlepas dari nilai-nilai

yang ada. Jadi semakin tinggi tingkat rasionalitas seseorang dalam berwiraswasta, semakin tinggi pula derajat kewiraswastaannya. Di samping itu, ada hubungan yang erat sekali antara kreativitas dengan kewiraswastaan, karena sangat kecil kemungkinannya orang dapat berwiraswasta sambil melepaskan kreativitasnya. Antara kewiraswastaan dengan keinovatifan pun terdapat hubungan pula, terutama dalam menyerap berbagai inovasi untuk diwujudkan dalam karya-karya yang bermanfaat. Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur tadi, ialah kepemimpinan, kemampuan manusia untuk dapat mempengaruhi orang lain guna mencapai suatu maksud. Kepemimpinan ini bisa terjadi di mana saja, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Antara kepemimpinan dengan keempat unsur tadi, yaitu rasionalitas, kreativitas, keinovatifan, dan kewiraswastaan, terdapat hubungan yang erat. Dalam kepemimpinan terkandung pengertian rasionalitas, karena mempengaruhi orang lain yang ditujukan kepada suatu tujuan tertentu, tidak bisa terlepas dari proses berfikir. Seseorang yang sedang menjalankan fungsi kepemimpinannya, perlu kreatif dan inovatif, karena kepemimpinan bukannya sesuatu yang statis. Demikian pula dalam kewiraswastaan, lebih-lebih yang berhubungan dengan banyak orang, diperlukan jiwa kepemimpinan dalam melakukan profesi tersebut.

Dengan demikian kelima aspek tersebut, yaitu rasionalitas, keinovatifan, kreativitas, kewiraswastaan, dan kepemimpinan, penulis anggap sebagai potensi-potensi yang

dapat mewujudkan manusia berprestasi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 : Hubungan antara berbagai potensi yang dapat menimbulkan prestasi unggul pada individu.

Potensi-potensi itu merupakan materi, sedangkan penelitian ini diarahkan pula kepada upaya mendapatkan sumber pengembangan, menyebarkan dan memanfaatkan potensi-potensi itu dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Dengan demikian penelitian ini tidak dilandasi oleh satu disiplin tertentu, tetapi menggunakan beberapa disiplin ilmu sosial dalam suatu keterhubungan yang erat, yang merupakan ciri kajian IPS.

1. Hubungan masalah yang diteliti dengan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial .

Dalam bagian ini penulis kemukakan dahulu tiga arti istilah yang sering terkacaukan dalam penggunaannya. Istilah yang dimaksud adalah Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial yang sering disingkat dengan PIS, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat dengan PIPS, dan Pendidikan Sosial disingkat dengan PS. Namun penulisan kata "pendidikan" ada kalanya dengan huruf besar, apabila menunjukkan kelembagaan, dan

bila ditulis dengan huruf kecil, menunjukkan proses. Ketiga istilah itu sangat erat kaitannya dengan hasil-hasil penelitian ini.

Istilah Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial digunakan apabila mau menunjukkan pendidikan disiplin Ilmu-ilmu Sosial seperti yang terjadi pada tingkat Universitas. Sedangkan yang disebut Ilmu-ilmu Sosial sendiri dapat diartikan sebagai "jumlah cabang disiplin Ilmu Sosial yang dianggap dan diakui otonom, dengan kekayaan akan peristilahan, metode kerja, pengertian atau konsep dan teorinya tentang manusia dan kemasyarakatannya di masa lalu, kini dan yang akan datang" (Achmad Sanusi, 1993 : 6).

Yang termasuk ke dalam rumpun Ilmu-ilmu Sosial adalah sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan dengan berbagai masalah sosial, yaitu Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Politik dan Hukum. Sedangkan yang istilah Ilmu Pengetahuan Sosial diartikan sebagai "uraian dan kajian mengenai soal-soal kemasyarakatan. Pelaksanaan pendidikan kedua bidang ilmu itu, tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat." (Ahmad Sanusi, 1993 : 4).

Muhammad Nu'man Somantri (1991) dalam karya tulisnya yang berjudul "Jatidiri (identitas) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial-IPKIP dan Jurusan Pendidikan IPS FKIP-Universitas" menjelaskan bahwa Ilmu-ilmu Sosial di Universitas mempunyai karakteristik sebagai berikut:

" Berbagai batang tubuh (body of knowledge) disiplin Ilmu-ilmu Sosial yang diorganisir secara sistematis dan ilmiah, berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya, yang dicapai lewat pendekatan "conceptual dan syntactis", terus dikembangkan dikoreksi dan diperbaiki untuk menerangkan masa yang lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial lewat fikiran, sikap dan tindakan terbaik." (Muh. Nu'man Somantri, 1991 : 3, disederhanakan).

Apabila dalam disertasi ini menggunakan istilah PIS pada hal-hal tertentu, yang dimaksud adalah pendidikan disiplin ilmu seperti yang dijelaskan dalam definisi itu.

Mengenai istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menurut Ahmad Sanusi (1971) berasal dari istilah Social Studies, yang bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. (Ahmad Sanusi, 1971 : 18). IPS sudah lajim dipakai dalam berbagai jenjang sekolah dengan pengertian yang tidak identik namun sama-sama merujuk pada uraian dan kajian soal-soal kemasyarakatan. Sedangkan PIPS sebagai kepanjangan dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, merujuk pada satu cabang dalam disiplin ilmu pendidikan, yang tujuan akhirnya adalah BASK (Behavior, Attitude, Skill, Knowledge) - (Ahmad Sanusi, 1993 : 5).

Untuk pengertian pendidikan IPS yang dilakukan di sekolah (sering disingkat dengan PIPS), Muh. Nu'man Somantri memberikan penjelasan, yaitu : "seleksi/penyederhanaan dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial yang diorganisir dan disajikan

secara ilmiah dan psikologi/pedagogis untuk tujuan pendidikan" (Muh. Nu'man Somantri, JPIS 1993 : 9). Dalam definisi itu ada dua istilah yang masih perlu dijelaskan, yaitu istilah "seleksi" dan "penyederhanaan." Istilah pertama digunakan bagi pendidikan IPS yang diselenggarakan pada tingkat Perguruan Tinggi (seperti misalnya di FPIPS-IKIP), sedangkan istilah yang kedua (=penyederhanaan) digunakan untuk pendidikan IPS pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, namun semuanya tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Dengan berpegang kepada definisi-definisi itu maka antara Ilmu-ilmu Sosial dengan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat persamaan, yaitu sama-sama merujuk kepada uraian dan kajian soal-soal kemasyarakatan. Bahkan IPS sering menggunakan konsep-konsep dan teori-teori dari Ilmu-ilmu Sosial sebagai bahan kajiannya, di samping dari realita kehidupan masyarakat.

Istilah yang ketiga, yaitu Pendidikan Sosial adalah suatu upaya yang memberikan tekanannya pada bentuk-bentuk kegiatan berupa pendidikan luar sekolah. Bahkan sering ada pengertian bahwa ia diperuntukkan bagi orang-orang dewasa saja, yaitu sebagai program adult education (Ahmad Sanusi, 1971 : 21). Namun dalam disertasi ini istilah tersebut diberi arti sebagai bentuk pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, yang diselenggarakan di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Dari ketiga istilah tadi (PIS, PIPS dan PS), dalam disertasi ini lebih sering dimunculkan istilah-istilah PIPS dan PS. Istilah PIPS digunakan apabila merujuk kepada pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diselenggarakan di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Sedangkan istilah PS digunakan apabila merujuk pada pendidikan sosial yang terjadi di luar sekolah.

Pendidikan Sosial dan pendidikan IPS mempunyai orientasi tertentu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan peningkatan. Sehubungan dengan hal ini, Achmad Sanusi mengemukakan bahwa orientasi pertama PS/PIPS menanamkan etika sosial. Dalam orientasi ini, peserta didik diupayakan agar berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku, seperti : berkelakuan baik, harus berani dalam membela kebenaran, menjadi pahlawan, mau bekerjasama, suka menolong orang, dan lain-lain; serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, misalnya menipu orang, menganiaya, menyakiti orang lain, merampas hak-hak orang lain, dan sebagainya. Yang menjadi sumber utama ialah "the great books", yaitu buku-buku yang memuat semua ilmu yang mengandung falsafah hidup yang berkembang sejak jaman dahulu sampai saat-saat terakhir. Untuk Indonesia tentunya yang dijadikan sumber dan tujuan yang harus dicapai serta dipelajari benar-benar adalah falsafah hidup bangsa, Pancasila. Jadi yang harus dikembangkan pada diri peserta didik dalam orientasi ini adalah nilai-nilai hidup yang berbobot

nilai-nilai etika moral.

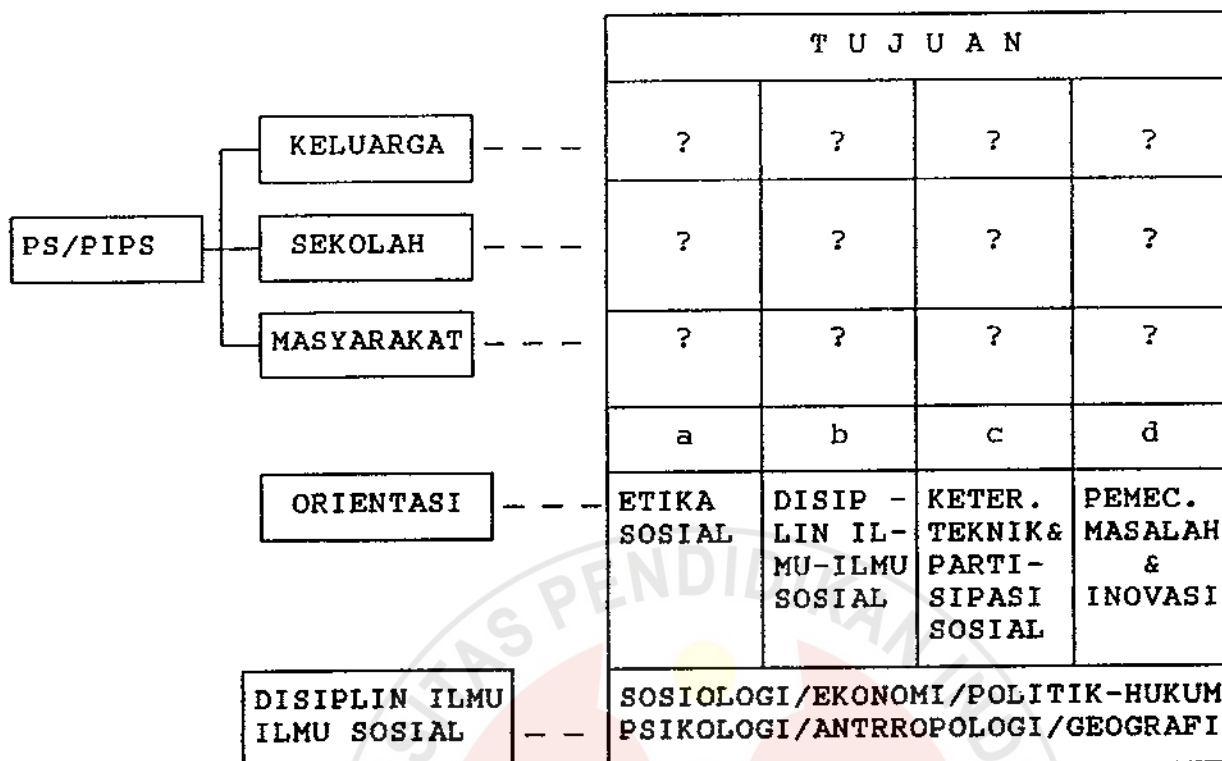
Ternyata orang hidup tidak cukup hanya dengan nilai-nilai etik saja, karena semakin modern taraf kehidupan harus semakin logik dan rasional, tindakan-tindakan harus semakin dimengerti oleh orang banyak. Dengan demikian maka timbullah nilai disiplin ilmu yang dapat memperkuat etika sosial tadi. Dalam orientasi ini, Ilmu-ilmu Sosial mencoba untuk mendeskripsikan sesuatu dengan variabel-variabelnya, dengan hukum-hukumnya, sehingga terjadi peristiwa-peristiwa sosial tertentu. Yang diutamakan ialah pengenalan ilmu dengan teori-teori dan konsep-konsepnya, seperti pengenalan Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Civik dan Hukum, Antropologi, Bisnis, dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan sebagian dari pendidikan Ilmu-ilmu Sosial.

Dengan ditambahkannya materi ini masih dirasa tidak cukup, sebab kadang-kadang ada yang melupakan ilmu karena adanya ketidak-cocokan antara ilmu yang dipelajari dengan realita sosial dalam kehidupan. Untuk dapat mengatasi problema-problema yang timbul, diperlukan keterampilan-keterampilan teknik, agar orang bisa berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial di tempat mereka berada. Dari praktek kehidupan nyata itulah orang bisa belajar lebih jauh, sehingga akhirnya mereka memiliki sifat adaptif terhadap kehidupan yang selalu berubah.

Orientasi lain, yaitu setelah orang mampu berpartisipasi aktif, masih ditemukan masalah-masalah dalam kehidupan

yang menghendaki pemecahan, seperti misalnya berbagai persaingan yang semakin ketat. Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi agar orang bisa lebih maju. Dalam hal yang demikian, maka tindakan orang-orang yang telah mengalami pendidikan sosial atau pendidikan IPS akan lain bila dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang timbul. Mereka juga mampu berinovasi dalam memperbaiki kualitas hidupnya, bahkan juga masyarakatnya, ke arah tingkat kehidupan yang lebih modern. (Wawancara dengan Achmad Sanusi, Juli 1993). Namun tidak berarti bahwa unsur-unsur yang menjadi orientasi tadi berdiri sendiri-sendiri, melainkan terpadu menjadi suatu kesatuan yang kokoh. Semuanya itu dapat disusun dalam suatu bagan seperti yang terlihat pada halaman berikut. Sel-sel yang kosong dalam bagan itu, setelah penelitian menemukan data yang relevan, akan terisi dengan sendirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaitkan fokus masalah penelitian terhadap kerangka itu, sehingga jelas kedudukannya. Hal itu disebabkan karena prestasi-prestasi unggul yang dapat diraih oleh individu-individu tertentu dalam masyarakatnya, sebagian merupakan hasil pendidikan Sosial/IPS yang telah mereka alami pada lembaga-lembaga pendidikan yang pernah diikutinya, atau pendidikan pada keluarga dan masyarakat, dan sebagian merupakan hasil proses belajar sendiri dari pengalaman masing-masing.



Bagan 2 : Orientasi Pendidikan Sosial/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Tri Pusat Pendidikan.

Suatu prestasi tidak dapat dicapai sekaligus dalam waktu yang singkat namun mengalami perjalanan panjang dengan liku-liku perjuangan yang harus ditempuh dengan dilandasi oleh berbagai dasar yang dikembangkan melalui proses pendidikan seperti tercantum dalam bagan tadi. Hal ini disebabkan karena berbagai potensi yang dimiliki individu, tidak berkembang dengan sendirinya, namun perlu dibantu oleh berbagai sumber pengembangan, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Jadi prestasi-prestasi unggul yang bisa dicapai oleh individu-individu, merupakan hasil interaksi dengan warga masyarakat lain yang seluk-beluknya perlu

dipelajari terlebih dahulu melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berhubungan dengan Ilmu-ilmu Sosial.

Selain dari itu, fokus penelitian dalam disertasi ini ditujukan kepada penelitian mengenai sumber-sumber pengembangan potensi, jenis potensi yang dikembangkan, bagaimana cara mengembangkannya, serta bagaimana potensi itu dimanfaatkan, baik bagi kehidupannya maupun bagi kehidupan warga masyarakat tertentu di sekitarnya. Oleh karena itu, kedudukan disertasi ini berada dalam lingkup Pendidikan Sosial dan pendidikan IPS, dengan mencoba menggali berbagai realita dari kehidupan individu-individu tertentu yang berhasil mencapai prestasi-prestasi unggul dalam lingkungannya, sebagai hasil dari pengembangan melalui Tri Pusat Pendidikan.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan penelitian.

Yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini ialah: "ingin mengungkapkkan rahasia yang menyebabkan kemunculan, perkembangan dan pemanfaatan orang-orang yang berprestasi unggul pada masyarakat desa."

Selain dari itu, penelitian ini bertujuan pula "untuk lebih memperluas dan memperkaya bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial dengan hal-hal yang nyata terdapat di dalam kehidupan masyarakat, sehingga IPS lebih memiliki daya guna langsung bagi program pembangunan sebagai kajian praktis." Tujuan ini dilandasai oleh data empiris, bahwa selama ini IPS selain dari hanya merupakan suatu pendekatan atau metode

dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik pada jenjang sekolah tertentu saja, materi yang diberikannya pun belum banyak yang bersifat praktis yang digali dari lingkungan serta kehidupan nyata pada masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan IPS benar - benar dapat mengintegrasikan berbagai nilai Ilmu-ilmu Sosial dalam mengkaji permasalahan sosial tertentu yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terjadi pemahaman yang komprehensif dan fungsional, serta dapat menjadi bahan untuk Pendidikan IPS di sekolah, maupun Pendidikan Sosial di masyarakat dan dalam keluarga.

2. Kegunaan penelitian.

a. Kegunaan bagi pembangunan masyarakat desa.

Dengan didupatkannya data mengenai seluk-beluk warga masyarakat desa yang berprestasi, yaitu bagaimana upaya mereka sehingga bisa berhasil dalam hidupnya, bagaimana mereka menyebarkan potensi-potensi yang dimilikinya kepada sesamanya serta bagaimana mereka memanfaatkan keberhasilannya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, maka diharapkan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mewujudkan prestasi-prestasi dalam kehidupan masyarakat desa, sehingga dapat berguna bagi program pembangunan masyarakat desa dan pembangunan nasional yang terus-menerus dilakukan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembangunan masyarakat desa boleh dikatakan belum berhasil secara menyeluruh, karena selain dari adanya hambatan-hambatan

yang timbul dari unsur-unsur geografi fisis setempat, terdapat juga dan terutama hambatan-hambatan yang timbul dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya, yaitu belum adanya persepsi yang positif tentang prestasi. Demi keberhasilan pembangunan tersebut, maka pengorganisasian dan pemanfaatan secara terarah dari potensi-potensi unggul yang ada di desa serta adanya persepsi yang positif terhadap prestasi, sangat diperlukan. Tentu saja tidak akan ada model yang dapat diterapkan pada setiap kondisi, karena setiap desa memiliki keanekaragaman kombinasi di antara berbagai fenomena yang terdapat pada setiap ruang di permukaan bumi ini. Tetapi dengan model analisis dan pengembangan mentalitas berprestasi, justru bisa menerobos perbedaan kondisi fisis yang ada. Oleh karena itu studi ini dilakukan di dua desa yang berbeda kondisi dan latar belakang historisnya. Dengan demikian, maka pemahaman yang baik terhadap kendala-kendala dan potensi-potensi unggul yang ada pada lingkungan tertentu, diharapkan dapat membantu para aktor pembangunan dalam melakukan tugasnya, karena mereka dapat memilih unsur-unsur kegiatan mana yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi-kondisi setempat.

b. Kegunaan bagi pendidikan.

Pembangunan masyarakat desa tidak bisa dilepaskan dari pembangunan di bidang pendidikan, baik Pendidikan Formal maupun Pendidikan Luar Sekolah, karena

pendidikan mempunyai arti yang sangat luas. Pendidikan formal yang terdapat di pedesaan pada umumnya adalah pendidikan tingkat dasar, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Jenis-jenis pendidikan ini memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan umum dan keagamaan, yang kelak dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula Pendidikan Luar Sekolah yang mempunyai peran tersendiri dalam masyarakat, mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan pengetahuan, sikap dan berbagai keterampilan khusus bagi warga masyarakat desa sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya dengan memahami karakteristik khusus dan segala sesuatu yang terjadi di masyarakat, akan menjadi umpan balik bagi dunia pendidikan IPS dan Pendidikan Sosial, karena dapat dijadikan bahan kajian baru yang selalu segar dan sesuai dengan perubahan serta perkembangan masyarakat. Dengan demikian maka dunia pendidikan tidak jauh ketinggalan dari perubahan - perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya, bahkan jika mungkin justru membimbing perubahan ke arah yang dikehendaki. Meneliti warga masyarakat yang berprestasi dalam masyarakat desa dengan segala potensi yang dimilikinya, dapat dijadikan bahan kajian pendidikan IPS guna meningkatkan rasionalitas, daya inovatif, kreativitas, kewiraswastaan dan kepemimpinan pada para siswa, agar mereka

kelak dapat menciptakan berbagai peluang yang menguntungkan dalam hidup mereka. Pengenalan potensi-potensi yang terdapat dalam ruang di setiap wilayah tempat tinggal siswa akan memberikan manfaat praktis kepada mereka, karena mereka diperkenalkan kepada hal-hal yang dapat segera dirasakan dan dihayatinya. Segala hal yang dipelajarinya tidak merupakan sesuatu yang terlalu abstrak, tetapi lebih faktual. Diakui bahwa budaya menghafal tidak bisa ditinggalkan sama sekali, karena banyak hal yang harus diserap dengan cara menghafal. Namun hendaknya bukan hanya itu saja. Memberikan berbagai ilmu pengetahuan atau teori-teori yang harus dihafal yang dibarengi dengan melatih pemecahan masalah, memberikan bermacam-macam jenis keterampilan untuk memanfaatkan dan memelihara segala potensi yang ada di lingkungannya, dan menciptakan situasi-situasi yang kompetitif, akan lebih bermanfaat dalam meningkatkan kualitas kehidupan, dibandingkan dengan hanya membudayakan menghafal atau 'teks book thinking' dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang jauh dari kehidupan sehari-hari saja. Jadi yang paling penting adalah pembentukan mentalitas pendukung pembangunan.

c. Kegunaan bagi pendidikan Sosial dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan dilakukannya penelitian ini sehingga da-

pat menemukan hal-hal positif yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, diharapkan dapat mengembangkan dan menemukan konsep-konsep baru yang mempunyai nilai praktis bagi kehidupan manusia, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai teoretik dan kognitif. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial secara komprehensif, sehingga dapat terlihat adanya integrasi di antara berbagai disiplin Ilmu-ilmu Sosial dalam mempelajari kehidupan yang nyata. Dengan demikian maka pendidikan Sosial/pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat pula dirasakan sebagai pendidikan yang mempunyai aplikasi dalam kehidupan nyata, mempunyai fungsi dan makna dalam mendeskripsikan, menganalisis dan mengevaluasi problema-problema kehidupan bermasyarakat.

